

**TEORI ANDRAGOGI
DALAM PENGAJARAN AGAMA ISLAM**



S K R I P S I

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

OLEH :

ADE RIDWAN TABRONI
NIM : 9741 3635

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
JOGJAKARTA
2002**

ABSTRAK

Dalam konteks pengajaran Agama Islam, teori pengajaran yang humanis sangat penting, dikarenakan pendidikan agama Islam berbeda dengan dengan pelajaran lain. Pendidikan agama diharapkan mampu mewujudkan kepribadian yang utuh sejalan dengan pandangan hidup bangsa. Teori yang sangat cocok bagi pengajaran agama yang humanis adalah teori andragogi, karena teori ini menitik beratkan pada pengalaman-pengalaman yang didapat serta prosesnya sangat dialogis dan memanusiakan manusia.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (library research), pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Penelitian ini merupakan riset deskriptif eksploratif dengan tujuan menggambarkan keadaan dan status fenomena, selanjutnya dianalisis dengan teori-teori dan konsep-konsep yang bersifat umum kemudian menyelidiki fakta untuk mengoreksi persoalan tersebut. Metode pembahasannya kombinasi antara metode deduksi dan induksi atau reflektif thinking.

Teori andragogi dapat diterapkan di dalam berbagai situasi dan proses belajar mengajar termasuk dalam pengajaran agama Islam. Implementasi teori andragogi dalam pengajaran agama Islam menjadi sebuah keharusan, karena menganut prinsip-prinsip serta proses yang menitik beratkan pada nilai kemanusiaan yang dialogis humanis-demokratis yang selalu menjadi pijakan Islam. Dalam praktik pengajaran agama Islam andragogis, dari segi materi, metode, tujuan harus bersumber dari pengalaman-pengalaman pelajar, dan yang menentukan pelajar. Pengajar hanya sebatas fasilitator agar apa yang dikehendaki pelajar tercapai dengan baik dan maksimal.

Key word: **pengajaran Agama Islam, humanis, teori andragogi**

Drs. H. Abdul Shomad, MA
 Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Naskah Skripsi
 Saudara Ade Ridwan Tabroni
 Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth,
 Dekan Fakultas Tarbiyah
 IAIN Sunan Kalijaga
 di-
 Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi bimbingan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa naskah skripsi saudara :

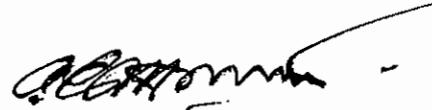
Nama	:	Ade Ridwan Tabroni
NIM	:	9741 3635
Fakultas	:	Tarbiyah
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul	:	Teori Andragogi Dalam Pengajaran Agama Islam

Telah memenuhi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana strata Satu Agama dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN sunan Kalijaga Yogyakarta.

Oleh karena itu saya berharap kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkannya dalam sidang munaqosyah. Demikian harap menjadi maklum adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 07 Desember 2001
 Pembimbing



Drs. H. Abdul Shomad, MA
 NIP : 150 183 213

Drs. Usman, S.S, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Naskah Skripsi
Saudara Ade Ridwan Tabroni
Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
di-
Yogyakarta

Asslamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi bimbingan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Ade Ridwan Tabroni
NIM : 9741 3635
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : **Teori Andragogi Dalam Pengajaran Agama Islam**

Yang telah di Munaqosyahkan pada Hari Kamis tanggal 31 Januari 2002, sudah dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Untuk itu kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 04 Februari 2002
Konsultan



Drs. Usman, S.S, M.Ag
NIP : 150 253 886



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : 513056, Yogyakarta 55281
E-mail : ty-suka@yoga.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DT/PP.01.1/268/2002

Skripsi dengan judul : Teori Andragogi Dalam Pengajaran Agama Islam

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Ade Ridwan Tabroni

NIM : 9741 3635

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 31 Januari 2002

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Maragustam Siregar, MA

NIP. : 150 232 846

Sekretaris Sidang

Drs. Radino, M. Ag

NIP. : 150 268 798

Pembimbing Skripsi

Drs. H. Abdul Shomad, MA

NIP. : 150 183 213

Pengaji I

Drs. H. Sardjuli

NIP. : 150 046 324

Pengaji II

Drs. Usman, S.S. M. Ag

NIP. : 150 253 886

Yogyakarta, 08 - Maret - 2002



R. Abdullah, M.Sc
NIP. : 150 028 800

MOTTO

**Satu-satunya kegagalan dalam hidup
Adalah kegagalan untuk mencoba**

PERSEMBAHAN

**Kupersembahkan Skripsi ini :
Kepada Almamaterku tercinta
Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين والصلة والسلام على
شرف الانبياء والمرسلين وعلى الله وصحبه اجمعين

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : **Teori Andragogi Dalam Pengajaran Agama Islam** ini, tak lupa sholawat serta salam semoga tercurah kepada junjunan alam Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia menuju rahmat-Nya.

Penulis menghaturkan sembah beribu-ribu syukur pada khalayak dan handai taulan dengan segala curahan semangat serta dukungan baik materiil maupun moriil kepada penulis sehingga sempenggal skripsi yang tiada arti ini bisa terselesaikan. Oleh karena itulah perlu kiranya penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Abdullah Fadjar, M.Sc selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu menegur dan berdiskusi bahkan “bercanda” dengan penulis.
2. Bapak Drs. H. Abdul Shomad, MA selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Seluruh Dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah yang selalu membantu kelancaran penulis dalam penyusunan skripsi.
4. Kedua orang tua dan seluruh keluarga yang selalu merebakkan bertangkai keharuman do'a kepada penulis.

5. Sahabat-sahabat penulis pada kelas PAI-2 angkatan 1997, yang telah bersama-sama berproses dalam rangka pencarian jati diri.
6. Sahabat-sahabat di Asrama Putera, PMII, DEMA yang telah menjadikan aku sebagai “aku”, dan seluruh sahabat-sahabat yang tidak bisa disebutkan dalam ruang kata pengantar ini.

Akhirnya penulis hanya dapat memohon kepada Allah SWT, semoga memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis dan seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan semoga Allah SWT menerima amal baik mereka dan memberikan imbalan yang setimpal kepada mereka.

Yogyakarta, 07 Desember 2001
Penulis



Ade Ridwan Tabroni
NIM. 9741 3635

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Istilah	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	11
D. Alasan Pemilihan Judul	11
E. Tujuan Dan Kegunaan Pembahasan	12
F. Metode Pembahasan	13
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II PENDIDIKAN DALAM ISLAM	16
A. Pengertian Pendidikan Dalam Islam	16
B. Tujuan Pendidikan Dalam Islam	19
C. Materi Pendidikan Dalam Islam	22
D. Metode Pendidikan Dalam Islam	31
E. Evaluasi Pendidikan Dalam Islam	33

BAB III	GAMBARAN UMUM TEORI ANDRAGOGI	36
	A. Pengertian Teori Andragogi	36
	B. Asal Usul Dan Perkembangan Teori Andragogi	37
	C. Perbedaan Teori Andragogi Dan Teori Pedagogi	40
	D. Asumsi Teori Andragogi Dan Implikasinya Dalam Pengajaran	44
	E. Prinsip-Prinsip Teori Andragogi	49
	F. Filosofi Teori Andragogi	52
	G. Pendidik Dalam Teori Andragogi	56
	H. Metode Belajar Teori Andragogi	57
	I. Evaluasi Teori Andragogi	60
BAB IV	TEORI ANDRAGOGI DALAM PENGAJARAN AGAMA ISLAM	63
	A. Teori Pengajaran Agama Islam Andragogis	63
	B. Prinsip-Prinsip Pengajaran Agama Islam Andragogis	66
	C. Langkah-Langkah Pengajaran Agama Islam Andragogis ...	69
	D. Metode Pengajaran Agama Islam Andragogis	84
	E. Evaluasi Pengajaran Agama Islam Andragogis	91
BAB V	PENUTUP	98
	A. Kesimpulan	98
	B. Saran-Saran	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN ISTILAH

Ada dua hal yang paling pokok mengenai kegunaan dari penegasan istilah disini : *pertama*, untuk menghilangkan kesalahan dalam menafsirkan istilah-istilah yang ada dalam skripsi ini, sehingga dengan penafsiran yang salah maka akan berakibat fatal terhadap maksud, isi dan tujuan dari skripsi ini. *Kedua*, untuk memperluas kosa kata tentang istilah yang ada dalam skripsi ini.

Diantara istilah-istilah yang perlu ditegaskan dalam skripsi ini adalah :

1. Teori Andragogi

Andragogi berasal dari bahasa Yunani yaitu, *Andra* yang berarti orang dewasa dan *Agogos* yang berarti pemimpin. Jadi, andragogi dapat dirumuskan sebagai suatu seni dan ilmu untuk membantu orang dewasa belajar.¹

Istilah andragogi pertama kali digunakan oleh Alexander Kapp tahun 1883 untuk menjelaskan dan merumuskan konsep dasar teori pendidikan plato. Pada saat itu Kapp juga membedakan pengertian andragogi dengan “sosial paedagogi”. Sosial paedagogi menurut Kapp merupakan proses pendidikan perbaikan (*remedial*) bagi orang dewasa yang cacat. Sedangkan andragogi merupakan proses secara berkelanjutan.²

¹ DR. Zainudin Arief, *Andragogi*, (Angkasa Bandung. 1987) Hal. 2

² DR. Mansour Faqih dkk, *Belajar Dari Pengalaman*, (P3M Jakarta. 1990 Cet. II) Hal.53

2. Pengajaran Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengajaran memiliki tiga arti : *Pertama*, perbuatan, cara belajar atau mengajarkan, *kedua*, perihal mengajar, segala sesuatu mengenai mengajar, dan *ketiga*, peringatan³. Kata pengajaran erat kaitannya dengan kata pendidikan⁴. Secara sederhana, pengajaran adalah suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh subyek yang sedang belajar⁵.

Muhibin Syah, dalam *the penguin dictionary of psychology* (1988), pengajaran diartikan sebagai pendidikan atau proses perbuatan mengajarkan pengetahuan, sedangkan dalam *the penguin macquarie dictionary of australian education* (1987) mendefinisikan pengajaran sebagai *a preplanned goal directed educational process to facilitate learning*. Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa antara pendidikan dan pengajaran sebetulnya tidak memiliki perbedaan yang signifikan, kedua-duanya sama-sama berfungsi menumbuhkembangkan seluruh potensi psikologis (kognitif, afektif dan psikomotorik) manusia. Perbedaannya hanya terletak pada sifatnya, pendidikan bersifat ideal,

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990) Hal. 13

⁴ **Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional** (U.U.KI No.2 Th. 89) (Jakarta, Sinar Grafika, 1995) Hal. 3. Bahwa Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.

⁵ DR. Suharsimi Arikunto, **Manajemen Pengajaran Secara Manusia**, (Jakarta, Rineka Cipta, 1993) Hal. 3

sedangkan pengajaran bersifat operasional⁶. Hal ini diperkuat dengan statemen DR. J. Drost, bahwa perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada bahwa mengajar itu menyangkut proses penyampaian ilmu dan pengetahuan dan menjadi tugas sekolah, sedangkan mendidik menyangkut proses pembentukan manusia secara keseluruhan dan merupakan kewajiban orang tua dan masyarakat⁷.

Jadi, Pengajaran Agama Islam yang dimaksud disini adalah proses kegiatan yang didalamnya berlangsung transformasi keterampilan dan pengetahuan yang bertujuan untuk mengembangkan fitrah (kemampuan dasar) yang ada pada peserta didik yang dilakukan secara sadar berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakininya secara komprehensif dan menjadikan sebagai pandangan hidupnya (*way of life*).

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan secara umum bisa dipahami sebagai upaya mengembangkan potensi kemanusiaan secara utuh dan penanaman nilai-nilai sosial budaya yang diyakini oleh sekelompok masyarakat agar dapat mempertahankan kehidupan secara layak. Secara sederhana pendidikan dapat dipahami sebagai proses yang

⁶ Muhibbin Syah, **Psikologi Pendidikan : Suatu Pendekatan Baru**, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1995), Hal. 34-38.

⁷ J.I.G.M. Drost, **Sekolah : Mengajar atau Mendidik ?** (Yogyakarta : Kanisius, 1998) Hal. 33

diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan manusia.⁸

Pelaksanaan pendidikan mencakup tiga prefensi ; yaitu individu, masyarakat dan realitas sosial masyarakat dimana individu itu berinteraksi. Munculnya pendidikan ini karena adanya dorongan instingtif manusia untuk mengembangkan diri dan mempertahankan kehidupan dengan segenap perangkat nilai yang menyertainya (Tradisi, budaya dan keyakinan)⁹.

Keberadaan sebuah lembaga pendidikan tidak akan bisa lepas dari perkembangan dan perubahan dalam masyarakat, karena pendidikan bergulat dengan realitas masyarakat. Perubahan masyarakat tersebut merupakan sebagai proses integrasi terhadap lingkungan di sekelilingnya. Pendidikan yang dimaksud di sini bukan hanya pendidikan formal yang kadang lebih mengedepankan formalitas belaka, akan tetapi lebih pada upaya sosialisasi nilai, ilmu pengetahuan dan teknologi baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Kondisi semacam ini bisa menciptakan sebuah masyarakat belajar.

Dalam menciptakan sebuah masyarakat belajar, perlu memperhatikan pengalaman dari peserta didik tentang realitas sosial yang terjadi di masyarakat, serta proses belajar yang dialogis dan humanis antara peserta didik dengan guru¹⁰.

⁸ Al-Zastrouw, Ng, **Dialektika Pendidikan Dan Politik.** (*Makalah Seminar dalam rangka HARDIKNAS SMF Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 1996.*) Hal. 1

⁹ Al-Zastrouw, Ng *Ibid* Hal. 2

¹⁰ Mansour Faqih, *Op Cit.* Hal. 43

Pendidikan yang terjadi di Indonesia masih terkesan sebagai pendidikan yang membelenggu, pembelengguan ini bersumber dari ketidakjelasan visi dan misi pendidikan Indonesia. Di pihak lain masih adanya praktik sentralisasi dan uniformitas, serta dengan sistem pendidikan “*delivery system*” (sistem penyampaian / pemberitaan). Dalam sistem semacam itu akan terjadi sebuah praktik pendidikan penindasan dari pendidik (subyek) kepada peserta didik (obyek), dan kurang memperhatikan hak-hak dari peserta didik secara demokratis dan kreatif serta kurangnya pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kreatifitas dan aktifitasnya dalam pendidikan. Sistem pendidikan yang membelenggu ini akan menghasilkan output yang stereotipik, penurut, tidak kreatif bahkan memiliki ketergantungan yang lebih tinggi¹¹.

Pendidikan yang seharusnya mampu membebaskan manusia dari keterbelakangan dan kebodohan, ternyata hanya menjadi alat penindasan bagi kekuasaan. Dalam hal ini Freire mengungkapkan bahwa “*men subjected to domination must fight for their emancipation. To that end, it (problem-posing education) enables teachers and students to become subjects of the educational process by over coming authoritarianism and an alienating intellectualism*”¹²

Imbas dari sistem pendidikan diatas, berdampak kepada pengajarannya, yang menurut Paulo Freire disebut dengan “*Banking Concepts Of Education*”. Yaitu, pendidikan yang bercirikan sebagai berikut : *Pertama*, isi pengajarannya tidak merujuk kepada kebutuhan siswa. *Kedua*, dalam proses pengajarannya

¹¹ Prof. DR. Johar, MS. *Reformasi Dan Masa Depan Pendidikan di Indonesia*. (IKIP Yogyakarta, 1999.) Hal. 72.

¹² Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta, JP3ES, 1995 Cet II) hal. 58

pun adanya kontradiksi antara guru dengan siswa, yang mana guru sebagai subyek dan siswa sebagai obyek. Dengan kata lain konsep ini disebut dengan konsep yang anti dialog.¹³

Proses pengajaran dehumanisasi sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman yang sangat pesat serta kebutuhan masyarakat, bisa kita bayangkan bagaimana mungkin ilmu yang begitu menumpuk disampaikan / ditransfer oleh guru di dalam kelas dengan waktu dan kesempatan yang sangat terbatas.

Teori-teori pengajaran yang bersifat dehumanisasi sejaknya harus diperbaharui dan di reformasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Teori-teori yang di butuhkan pada saat ini semestinya mengadopsi dari teori-teori pengajaran yang humanistik.

Sebagian negara besar di dunia tidak mampu mengusahakan pendidikan pada standar minimal bagi mereka yang membubuhkannya. Dalam waktu yang sama biaya sekolah di mana-mana meningkat lebih cepat daripada pertumbuhan pendidikan nasional. Untuk meratakan pendidikan, maka pendidikan seperti sekolah harus dileyapkan karena gagal menjalankan fungsinya.¹⁴

Dari sinilah peserta didik dapat mengembangkan bahasa pikiran (thought language) yang menjadi sumber dinamika dalam dirinya. Dengan kata lain, manusia dengan bahasa pikiran sanggup mengerti dan melalui praksisnya dapat

¹³ Paulo Freire, **Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan**, (*Di terjemahkan oleh Alois A. Nugraha, Gramedia Jakarta, 1984*). Hal. 46.

¹⁴ Azyumardi Azra, **Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam**, (*Jakarta, Logos 1999*) hlm. 112

mengubah realitas.¹⁵ Konsep pendidikan kritis semacam inilah yang disebut Freire “penyadaran” (konsientisasi),¹⁶ yang pada gilirannya dapat membebaskan orang-orang miskin dan tertindas menjadi *creator* (pencipta) yang mampu menciptakan sejarahnya sendiri bersama manusia lainnya.

John Dewey memberikan sebuah rumusan bahwa inti dari pengajaran adalah bagaimana mengelola lingkungan yang di dalamnya para siswa dapat berinterksi dan belajar tentang bagaimana belajar¹⁷. Dalam hal ini guru sebaiknya menjadi fasilitator yang bertugas hanya untuk merangsang pengetahuan siswa demi mencapai tujuan yang di cita-citakan bersama.

Problematika yang dihadapi dalam pengajaran agama Islam sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan problematika yang di hadapi pengajaran pada umumnya. Berkaitan dengan kebebasan, pendidikan agama Islam belum terbebaskan, baik dari sisi teoritik konseptual maupun praksis operasional. Pengajaran agama Islam mengalami krisis *epistemologis—metodologis* yang hal itu di sebabkan oleh krisis paradigma *mainstream* dunia sekarang. Teori-teori pengajaran yang dominan saat ini menafikan eksistensi manusia sebagai khalifatullah yang sempurna baik akal maupun jiwanya.

¹⁵ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, Terj. A. Lois Nugraha (Jakarta, Gramedia 1984) hal. 25

¹⁶ Konsientisasi adalah proses manusia untuk memanusiakan manusia, yang dimulai dari suatu proses yang dialogis dengan melibatkan kesadaran kritis. Hal terpenting dalam konsientisasi adalah pemilihan dan pemilihan tema-tema generatif ; yang merupakan upaya aktualisasi realitas rakyat secara sederhana, menggunakan bahasa rakyat, dan sudut pandang rakyat. Pemilihan dan pemilihan tema-tema generatif ini akan mempermudah rakyat dalam memahami persoalan yang dihadapinya. Oleh karenanya, pemilihan dan pemilihan tema-tema itu harus dilakukan bersama-sama dalam suatu proses dialogis. Lihat Muh. Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*. Jakarta, Djambatan & Penerbit Pena, 2000 hal. 74-75 dan Mansour Faqih, *Belajar dari Pengalaman*. Jakarta P3M, Cet II. 1990. hal. 43-44.

¹⁷ Paul Lengrand, *Pengantar Pendidikan Sepanjang Hayat* (Jakarta : Gunung Agung, 1981) Hal. 36.

Sehingga, pantas kemudian apa yang dihasilkan tidak sesuai dengan apa yang menjadi tujuan utama.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia dewasa yang sempurna, sehat jasmani rohani dan sejahtera bahagia yang *robbyan*. Tujuan tersebut tidak akan tercapai apabila pendidikan tidak berupaya secara sungguh-sungguh membebaskan peserta didik dari ikatan-ikatan (negatif) yang membelenggunya. Sebab fitrah manusia secara ontologis adalah menjadi subyek yang bertindak terhadap dan mengubah dunianya, dan dengan demikian bergerak menuju kemungkinan-kemungkinan yang selalu baru bagi kehidupan yang lebih berisi dan kaya secara perorangan maupun secara sosial.

Untuk menuju tujuan luhur tersebut, harus ada upaya modernisasi pendidikan Islam secara teratur dan terencana yang menyangkut pada sisi teori dan aplikasi. Sebab, model pendidikan Islam saat ini masih terbelah dan dikotomis.¹⁸

Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan ajaran agama belaka kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan komitmen terhadap ajaran agama yang dipelajarinya¹⁹. Disamping mencapai penguasaan juga menanamkan komitmen, maka metode yang digunakan dalam pengajaran agama harus mendapat perhatian yang seksama dari guru agama khususnya, karena akan berimbang kepada keberhasilan dari out putnya.

¹⁸ Dalam pendidikan Islam seringkali wilayah ini ada pembelahan dan bahkan pertentangan antara agama dan dunia yang sebenarnya didalam Islam tidak mengenal dikotomi ilmu. Dalam Islam yang ada adalah keterpaduan ilmu.

¹⁹ **Metodologi Pengajaran Agama** (*Fak. Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar Yogyakarta, 1999*) Hal. 2

Metode, karakteristik dari pendidikan agama dan kebiasaan memang memiliki pengaruh dalam pengajaran, namun teori pengajaran mempunyai andil yang sangat besar dalam hal pencapaian *out put* yang di harapkan. Teori pengajaran dehumanisasi perlu di rubah / di reformasi karena dipandang tidak membebaskan siswa dalam mengembangkan kreatifitas dan pengalaman-pengalamannya yang selama ini mereka dapatkan.

Dengan demikian, pada saat ini kita membutuhkan teori pengajaran Agama Islam yang memanusiakan manusia (Humanis), dalam arti diformulasikan dari aktifitas pembelajaran orang dewasa yang logis, kritis, kreatif dan humanis. Hal ini sesuai dengan ungkapan Athiyah al-abrasy, bahwa kita harus membiasakan siswa berpegang teguh pada kemampuan diri sendiri sebagai refleksi dari sikap percaya diri, percaya pada pikiran sendiri, pendapat maupun perbuatan diri sendiri²⁰.

Dalam konteks pengajaran Agama Islam, teori pengajaran yang humanis sangat penting, dikarenakan pendidikan Agama Islam berbeda dengan pelajaran lain, yang mana pendidikan agama diharapkan mampu mewujudkan diensi kehidupan beragama sehingga mampu mewujudkan kepribadian yang utuh, sejalan dengan pandangan hidup bangsa²¹.

Dalam proses pengajaran agama selayaknya tidak hanya menekankan kepada penguasaan materi belaka, tetapi bagaimana kita mengaitkan materi dengan problematika kemanusiaan yang dihadapi masyarakat. Hal ini akan

²⁰ Muhammad Athiyah al-abrasy, **Ruh al-islam** (*Mathba'ah lajnah al-bayan al-araby*, Mesir, 1964). Hal. 285

²¹ Metodologi.....*Op. Cit.* Hal. 1

melatih kemampuan siswa dalam berfikir logis, kritis dan analisis dengan cara dialogis dan humanis.²²

Teori yang sangat cocok bagi pengajaran agama yang humanis, menurut hemat penulis adalah teori andragogi, karena teori ini sangat menitik beratkan pada pengalaman-pengalaman yang didapat serta prosesnya sangat dialogis dan memanusiakan manusia. Tidak heran apabila negara-negara maju mengadopsi teori andragogi dalam berbagai bidang. Sejauh pengamatan penulis, teori andragogi untuk pengajaran agama Islam sebuah keharusan bagi penulis yang menggeluti bidang Pendidikan Agama Islam untuk mengkaji teori andragogi lebih mendalam yang nantinya diaplikasikan dalam pengajaran agama Islam.

C. RUMUSAN MASALAH

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dianggap penting dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerapan teori andragogi dalam pengajaran agama Islam ?
2. Apakah teori andragogi dapat menjadi sebuah metode dalam pengajaran agama Islam ?
3. Bagaimanakah praktik pengajaran agama Islam berdasarkan teori andragogi ?

²² Dari pendidikan tersebut peserta didik akan ditradisikan kreatif dan dinamis sekaligus mampu menguasai dinamika pemikirannya sendiri, sehingga ia mempunyai kepribadian yang mantap dan merdeka. Lihat Paulo Freire, *Pendidikan Kaum tertindas*, terj. Utomo Dananjaya dkk, (Jakarta : LP3ES, 1995)

D. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Adapun alasan pemilihan judul skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan agama sampai saat ini merupakan sebuah *momok* bagi kebanyakan siswa, karena image siswa bahwa pendidikan agama Islam identik dengan hafalan-hafalan ayat-ayat Al-qur'an dan Hadits. Image siswa itu muncul tidak hanya dikarenakan bahwa pendidikan agama Islam identik dengan hal-hal tersebut di atas, melainkan metode-metode yang digunakan oleh pendidik sangat monoton dan membosankan. Jika pendidikan agama Islam ingin disenangi dan diminati siswa, maka pendidik harus membuat inovasi-inovasi metode pengajaran yang manusiawi dan disenangi siswa.
2. Pendidikan Agama Islam kurang mampu mengontekstualisasikan perannya untuk memecahkan problem riil yang terjadi dimasyarakat. Hal ini disebabkan pengajaran agama Islam baik isi, materi maupun proses pembelajarannya kurang menyentuh pada persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan teori andragogi realitas itu tidak akan terjadi, karena dalam teori andragogi memperhatikan keterkaitan materi dengan kebutuhan siswa dan proses pengajarannya menitik beratkan pada nilai-nilai kemanusiaan yang dialogis dan humanis—demokratis.
3. Teori andragogi dalam pengajaran agama Islam disamping mengajarkan materi agama itu sendiri, mampu merangsang timbulnya kesadaran kritis terhadap persoalan-persoalan yang dihadapinya di lingkungan masyarakat di mana siswa tersebut berinteraksi.

E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PEMBAHASAN

1. Tujuan Pembahasan

Sesuai dengan masalah yang dirumuskan di atas, tujuan dari pembahasan skripsi ini adalah :

1. Ingin mendeskripsikan penerapan teori andragogi dengan pengajaran agama Islam.
2. Ingin merumuskan lebih mendalam teori andragogi dalam kemungkinannya menjadi metode dalam pengajaran agama Islam.
3. Ingin menjelaskan implementasi teori andragogi dalam proses pengajaran agama Islam.

1. Kegunaan Pembahasan

1. Skripsi ini dapat memperkaya khasanah di bidang pendidikan, terutama diskursus pendidikan pembebasan. Secara riil di Indonesia khususnya, model pendidikan yang terjadi dan sangat dominan selama ini adalah pendidikan gaya bank (*banking concepts of education*). Dalam skripsi ini penulis mencoba menawarkan alternatif pengajaran agama Islam yang humanis—demokratis.
2. Skripsi ini menawarkan metode pengajaran agama Islam dalam keterkaitannya antara materi dengan realitas di masyarakat serta solusi dalam pemecahan yang dihadapi masyarakat.

3. Skripsi ini merupakan sebagian syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada disiplin ilmu Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

F. METODE PEMBAHASAN

Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dan berakibat fatal terhadap fokus pembahasan dalam skripsi ini, maka metode pembahasan yang dipilih penulis adalah :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Yaitu, penelitian yang datanya diolah melalui penggalian atas buku-buku, surat kabar, majalah dan catatan lain yang dimiliki memiliki hubungan dengan pembahasan skripsi ini.

2. Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan, dalam pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Yaitu metode pengumpulan data melalui benda-benda tertulis. Dalam hal ini penulis klasifikasikan kepada sumber data primer dan sekunder.

Sumber data primer sebagai suatu data yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumbernya. Sumber ini diperoleh dengan mengumpulkan data asli, dimana dalam penelitian ini penulis mendapatkan sumber data asli tentang apa yang penulis teliti. Yang termasuk data primer adalah buku-buku atau tulisan tentang teori andragogi.

Sumber data sekunder dimaksudkan sebagai suatu informasi yang telah dikumpulkan oleh orang lain. Data ini diperoleh dengan cara mengumpulkan data tentang pendapat-pendapat para pakar tentang teori andragogi. Data sekunder ini dimaksudkan untuk mendukung data-data primer yang telah ada.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk penulis yang bertujuan untuk mengetahui :

1. Seluk beluk tentang teori andragogi.
2. Analisa para pakar tentang teori andragogi.

3. Analisa Data

Penelitian ini merupakan riset *deskriptif eksploratif* dengan tujuan menggambarkan keadaan dan status fenomena. Selanjutnya dianalisis dengan teori-teori dan konsep-konsep yang bersifat umum. Dari persoalan yang bersifat umum, penulis menyelidiki fakta untuk mengoreksi atau menyelidiki persoalan tersebut. Metode pembahasan dalam skripsi ini dapat dikatakan kombinasi antara metode deduksi dan induksi, atau dengan kata lain yaitu *reflektif thinking*²³.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab pertama pendahuluan, yang mengulas tentang : Penegasan Istilah, Latar Belakang Masalah, Rumusan

²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta, Andi Offset, 1994) Hal. 35

Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Tujuan dan Kegunaan Pembahasan, Metode Pembahasan serta sistematika Pembebasan.

Bab dua membahas lebih dalam tentang pendidikan dalam Islam yang meliputi : Pengertian, Tujuan, Materi, Metode serta Evaluasi Pendidikan dalam Islam.

Bab tiga membahas tentang teori andragogi yang terdiri dari : Pengertian andragogi, Prinsip-prinsip teori andragogi, filosofi teori andragogi, Metode yang digunakan teori andragogi, evaluasi dalam teori andragogi.

Bab empat membahas tentang teori andragogi dalam Pengajaran Agama Islam. Meliputi : Teori pengajaran Agama Islam andragogis, Prinsip-prinsip pengajaran Agama Islam andragogis, Metode, langkah-langkah serta Evaluasi pengajaran Agama Islam andragogis.

Bab lima berisi penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB IV

TEORI ANDRAGOGI DALAM PENGAJARAN AGAMA ISLAM

A. Teori Pengajaran Agama Islam Andragogis

Teori andragogi yang selain ini sering dipakai atau digunakan untuk pengajaran orang dewasa yang selalu dibedakan dengan pengajaran anak-anak¹. Awal mulanya teori ini lahir memang digunakan dan diterapkan untuk pengajaran orang dewasa.² Hal ini diakui oleh Malcolm S. Knowles bahwa sebenarnya teori andragogi digunakan untuk pengajaran orang dewasa, tetapi setelah dilakukan riset dan percobaan teori andragogi ini dalam pengajaran anak-anak dan ternyata bisa digunakan, Malcolm S. Knowles menggugurkan keyakinannya dan membenarkan serta mengakui hasil riset tersebut.

Dalam pengajaran agama Islam selama ini penulis melihat bahwa sistem serta metode yang digunakan sama seperti apa yang digunakan dalam pengajaran anak-anak. Hal ini muncul dari sebuah asumsi bahwa agama Islam harus diajarkan melalui proses penanaman nilai-nilai serta penguasaan materi yang melipukan aplikasi serta realitas sosial yang terjadi dimasyarakat. Imbas dari pengajaran yang seperti itu, adalah agama hanya sebatas ilmu pengetahuan

¹ Dalam pengajaran anak-anak yang terjadi selama ini guru menganggap bahwa peserta didik belum mengetahui apapun, sehingga peserta didik harus diisi dengan setumpuk materi yang akan disampaikan oleh guru dalam waktu singkat. Dengan kata lain, guru mengibaratkan peserta didik sebagai gelas kosong yang perlu diisi sampai penuh atau bahkan meluap. Dalam pengajaran orang dewasa, pengajaran tidak lagi dimaknai sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebagai proses pencarian, pengolahan serta pemecahan. Hal ini diibaratkan bahwa peserta didik seperti gelas yang berisi air, the dan gula, tugas fasilitator adalah bagaimana unsur-unsur yang terdapat dalam gelas tersebut menjadi segelas teh manis yang siap saji. Atau dengan kata lain fasilitator bisa diibaratkan sebagai sendok yang bertugas mengaduk.

² Mansour Faqih dkk, *Belajar Dari Pengalaman* ; *Panduan Latihan Pemandu Pendidikan Orang Dewasa Untuk Pengembangan Masyarakat*. (P3M Jakarta 1990) hal. 53

dan keyakinan yang harus dipegang oleh peserta didik yang mengabaikan aplikasi serta realitas sosial yang terjadi di masyarakat, yang akhirnya apa yang terjadi di masyarakat tidak bisa terjawab dengan apa yang ada diotak kepala masing-masing peserta didik.

Secara teoritis, dalam pengajaran agama andragogis tidak memandang bahwa agama hanya sebatas ajaran yang tertulis dalam kitab-kitab suci serta sumber-sumber lainnya, tetapi dalam pengajaran agama andragogis bahwa agama dipandang sebagai sebuah pegangan hidup bagi peserta didik yang harus di percayai dan di jalankan.

Melalui tulisan yang sangat singkat dan sederhana ini penulis mencoba untuk menghapus serta meyakinkan bahwa agama Islam tidak hanya sebatas ilmu pengetahuan tetapi bagaimana hasil dari materi yang diajarkan bisa nyambung dengan realitas yang terjadi dimasyarakat. Dalam persoalan metode pengajaran agama Islam, penulis mencoba untuk mengaplikasikan teori andragogi dalam pengajaran agama Islam, yang dianggap teori tersebut hanya bisa dipakai dan diterapkan bagi pengajaran orang dewasa. Padahal, menurut hemat penulis teori andragogi sangat bisa diterapkan dalam berbagai tingkatan umur termasuk anak-anak.

Untuk mengaplikasikan teori andragogi dalam pengajaran agama Islam untuk berbagai umur penulis membagi kepada tiga tingkatan, yaitu pemula, menengah dan lanjutan. Dalam pengajaran agama Islam andragogis bagi

pemula³ penulis mengambil contoh dalam pengajaran huruf hijaiyah.⁴ Dalam proses pengajarannya guru jangan langsung menyebutkan bahwa ini adalah huruf alif, baa dan lainnya, tetapi guru menuliskan salah satu huruf dipapan tulis misalnya huruf baa, dan menanyakan kepada siswa huruf apakah yang ada di papan tulis ?. Dari jawaban-jawaban peserta didik guru menyimpulkan bahwa yang tertulis di papan tulis adalah huruf baa. Demikian untuk huruf-huruf selanjutnya dan materi-materi lainnya.

Lain halnya dengan pengajaran pedagogi, guru langsung menyebutkan bahwa ini adalah huruf alif, baa dan lain sebagainya tanpa memberi kesempatan kepada murid untuk berkreasi dan beraktualisasi.

Untuk pelajar menengah, penulis mencoba mengaplikasikan teori andragogi dalam pengajaran agama Islam bisa diambil salah satu contoh yaitu materi akhlaq dengan bahasan berbakti kepada kedua orang tua. Dalam proses belajar mengajar pengajar meminta kepada peserta didik untuk menjelaskan tentang apa itu dan bagaimana berbakti kepada kedua orang tua, dan peserta didik dapat menyimpulkan sendiri tentang apa yang didiskusikannya bersama pelajar yang lain dengan pengajar, tanpa harus dicekoki oleh pengajar.

Untuk pelajar lanjutan, kita ambil contoh tentang berbakti kepada kedua orang tua tadi, selain mendiskusikan tentang bagaimana caranya dan apa sebenarnya berbakti kepada kedua orang tua tersebut, juga didiskusikan tentang

³ Dalam bahasan ini yang dimaksud pemula adalah anak-anak yang masih dalam taraf pengenalan ajaran-ajaran agama, masuk dalam kategori pemula ini kalau dilihat dari jenjang pendidikan yang berlaku di Indonesia adalah murid Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar

⁴ Yang paling fundamental dalam pendidikan agama Islam adalah bagaimana peserta didik terbebas dari buta huruf arab, karena huruf hijaiyah ini merupakan alat untuk bagaimana kita memahami dan membaca dasar dari ajaran Islam yang nota bene berbahasa arab.

dalil-dalil yang berhubungan dengan berbakti kepada kedua orang tua dan dalam proses diskusinya dikembangkan kepada hal-hal yang terjadi dimasyarakat sekarang ini yang berhubungan dengan berbakti kepada kedua orang tua, dengan kata lain bisa digunakan metode studi kasus atau problem solving.

B. Prinsip-Prinsip Pengajaran agama Islam Andragogis

Ada beberapa prinsip yang dianut oleh teori andragogi, yang mana prinsip-prinsip tersebut menekankan / mengakomodir pengalaman-pengalaman dari peserta didik. Dalam pembahasan ini penulis mencoba mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut dalam prinsip-prinsip pengajaran agama islam andragogis.

Dibawah ini prinsip-prinsip teori andragogi yang penulis coba aplikasikan kedalam prinsip-prinsip pengajaran agama islam andragogis :

Pertama, Peserta didik akan belajar agama dengan baik apabila dia secara penuh diberi kesempatan untuk ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan. Dalam prinsip ini menuntut kepada pengajar bagaimana memberikan stimus kepada peserta didik supaya selalu aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diikutinya, sehingga peserta didik tidak jemu dan bosan dalam belajar. Kita ambil contoh misalnya dalam kegiatan permainan, bagaimana permainan tersebut bisa diikuti dan melibatkan peserta didik. Prinsip ini juga menuntut kepada pengajar tidak mendominasi forum dan menggurui peserta didik serta tidak banyak bicara.

Kedua, peserta didik akan belajar agama dengan baik apabila menyangkut man yang menarik bagi dia dan ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Prinsip ini menitik beratkan kepada pengajar bagaimana dalam proses belajar tersebut bisa menarik bagi peserta didik, dalam hal ini pengajar harus pandai membaca forum jika forum mulai tidak menarik dan monoton, pengajar harus melakukan / menyelingi belajar dengan permainan yang berhubungan dengan materi yang sedang berlangsung yang melibatkan seluruh peserta didik, misalnya materi yang lagi berlangsung adalah hormat menghormati, bagaimana pengajar se bisa mungkin membuat sebuah permainan tentang saling hormat menghormati yang melibatkan seluruh peserta didik yang bertujuan selain untuk penguasaan materi juga untuk memecah kebekuan forum. Dalam prinsip ini juga menganjurkan kepada pengajar agar supaya mengaitkan materi dengan realitas dimasyarakat. Dalam menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat pengajar bisa melakukan dengan studi kasus, kita ambil contoh materi yang sedang berlangsung adalah saling hormat menghormati, pengajar bisa mengangkat kasus toleransi antar beragama yang terjadi di masyarakat.

Ketiga, peserta didik akan belajar agama dengan baik apabila yang dipelajari bermanfaat dan praksis. Dalam prinsip ini bahwa peserta didik memandang belajar adalah sebagai pemecahan masalah, mengembangkan dan menggali ilmu pengetahuan. Dalam prinsip ini tidak ada istilah penyampaian materi yang menurut pandangan peserta didik sangat membosankan dan menjemukan. Untuk memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan

pengetahuannya, pengajar mencoba untuk menggunakan metode studi kasus yang menghubungkannya dengan materi.

Keempat, dalam belajar agama dorongan semangat dan pengulangan yang terus menerus akan membantu peserta didik belajar lebih baik. Dalam proses belajarnya, untuk membantu menegakkan prinsip yang satu ini adalah bagaimana pengajar mengulang kembali materi yang telah berlangsung, hal ini bisa dilakukan dengan pendalaman-pendalaman materi melalui diskusi-diskusi kelompok-kelompok kecil. Pengulangan dalam hal ini bukan dimaksudkan untuk mengukur peserta didik dalam hal penyerapan materi, tetapi dimaksudkan untuk bagaimana materi yang sedang berlangsung bisa dipahami secara mendalam yang akhirnya tidak ada salah pengertian dari peserta didik dari materi tersebut.

Kelima, Peserta didik akan belajar agama sebaik mungkin apabila dia mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara penuh pengetahuannya, kemampuannya dan keterampilannya dalam waktu yang cukup. Dalam prinsip ini bagaimana pengajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan dan mengungkapkan pengalamannya dalam proses belajar. Dalam hal ini pengajar mencoba untuk mengakomodir pengalamannya lewat diskusi-diskusi dan perumusan materi serta tujuan yang akan dicapai dalam proses belajar yang akan dilaksanakan. Yang perlu diperhatikan pula oleh pengajar bahwa kecenderungan manusia ingin selalu memamerkan kemampuan yang dimilikinya.

Keenam, proses belajar agama akan sukse dan berhasil apabila dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik dan daya pikirnya. Prinsip ini menuntut pengajar untuk selalu menata dan menggali pengalaman peserta didik untuk dijadikan sumber belajar, dari pengalaman tersebut pengajar tidak terlalu susah dalam menentukan materi serta tujuan dari belajar, karena pengalaman peserta didik bisa dijadikan sumber belajar. Dalam prinsip ini pengajar jangan menganggap bahwa peserta didik itu bodoh yang kosong dari pengalaman.

Ketujuh, Proses belajar agama kan dinamis apabila adanya saling pengertian. Saling pengertian disini dimaksudkan jangan sampai ada saling kecurigaan baik antar peserta didik maupun peserta didik dengan pengajar. Kesuksesan suatu proses belajar salah satunya dipengaruhi oleh saling pengertian dan saling percaya diantara seluruh elemen yang terlibat dalam proses belajar tersebut.

C. Langkah – Langkah Pengajaran Agama Islam Andragogis

Dalam teori andragogi ada beberapa langkah yang harus ditempuh demi tercapainya suatu proses belajar mengajar andragogis. Langkah-langkah yang harus ditempuh tersebut yaitu : menciptakan iklim belajar, menyusun suatu bentuk perencanaan kegiatan secara bersama dan saling membantu, menilai atau mengidentifikasi minat, kebutuhan, dan nilai-nilai, merumuskan tujuan belajar, merancang kegiatan belajar, melaksanakan kegiatan belajar, mengevaluasi hasil belajar. Dari ketujuh langkah tersebut penulis akan mencoba menjelaskan dan menerangkan secara rinci.

1. Menciptakan Iklim Belajar

Aktivitas atau langkah ini biasanya dilakukan pada awal pertemuan.

Dalam penciptaan iklim belajar ini sangat mendukung sekali terhadap kelancaran dan kesuksesan belajar. Apabila dalam langkah pertama ini pengajar tidak memperhatikan hal ini, dapat dipastikan hal-hal yang tidak diinginkan akan muncul pada proses belajar mengajar. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif ini. Yaitu : *pertama, penataan lingkungan fisik tempat belajar*, dalam penataan lingkungan fisik ini pengajar bersama-sama peserta didik mencoba untuk menata ruang belajar sekondusif mungkin baik menurut pengajar maupun menurut peserta didik. Penataan ini meliputi setting tempat duduk, hiasan dinding, lampu dan lain sebagainya.

Dalam pengajaran andragogis, penciptaan lingkungan belajar yang konsuf dan nyaman merupakan prasyarat utama. Sebelum proses belajar mengajar berlangsung, pengajar harus mengubah tempat belajar menjadi dimana pelajar merasa aman, nyaman dan termotivasi untuk belajar. Lingkungan tempat belajar ditata sedemikian rupa seperti memasukkan tanama dalam ruang belajar, menata tempat duduk, lampu dan bila diperlukan dibunyikan musik.⁵

⁵ Musik sebenarnya berhubungan dan mempengaruhi kondisi fisiologi. Selama melakukan pekerjaan mental yang berat, tekanan darah dan denyut jantung akan cenderung meningkat. Gelombang-gelombang otak akan meningkat, dan otot-otot menjadi tegang. Selama relaksi dan meditasi, denyut jantung dan tekanan darah menurun, dan otot-otot mengendur.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dr. Georgi Lozanov, dengan percobaan dan penelitian terhadap pelajar yang memakai musik dalam belajarnya dengan pelajar yang tidak memakai musik dalam belajarnya, dalam hasil penelitiannya Dr. Georgi mendapatkan sebuah kesimpulan bahwa relaksi yang diiringi musik membuat pikiran selalu siap dan mampu berkonsentrasi. Lihat **Bobbi DePorter & Mike Hernaki, Quantum Learning**, Kuafa Bandung 1999, hlm. 72-73.

Kedua, Perkenalan. Setelah kita nyaman dalam tempat belajar, langkah selanjutnya dalam menciptakan iklim belajar yaitu perkenalan. Perkenalan ini dimaksudkan untuk bagaimana ketika pada proses belajar mengajar tercipta hubungan yang baik antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya dan juga dengan pengajar. Pada sesi perkenalan ini bisa dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Pertama : Peserta didik diminta untuk berhitung berurutan dari nomor 1 dan seterusnya tergantung banyaknya jumlah peserta didik.

Kedua : Peserta didik diminta mengingat nomor urutnya masing-masing dengan baik, bila diperlukan lakukan pengujian secara acak beberapa angka dan minta peserta didik yang mempunyai angka tersebut unjuk jari.

Ketiga : Jelaskan bahwa anda akan menyampaikan suatu cerita tertentu dimana dalam sepanjang nanti akan disebut sejumlah angka-angka. Bagi peserta didik yang disebut angkanya dimohon untuk memperkenalkan dirinya dimuka forum, dan apabila nomornya disebut dan telat dalam berkenalan / lupa, maka peserta didik tersebut bisa dikenai hukuman yang ditentukan oleh peserta didik yang lain.

Keempat : Sebelum dilanjutkan cerita, tanyakan sekali lagi kepada peserta didik apakah mereka memahami peraturan yang telah diutarakan atau belum ?, jika belum paham ulangi sekali lagi dan beri contoh.

Kelima : Pengajar mulai cerita dengan angka-angka, misalnya tentang sifat-sifat wajib bagi Allah. Sifat wajib bagi Allah ada dua puluh, sifat yang kedua adalah qidam, kemudian sifat yang pertama adalah wujud dan seterusnya..... Bisa juga cerita-cerita yang lain yang mengandung nomor-nomor yang telah disebutkan diawal tadi.

Keenam : Lakukan terus cerita tersebut sampai separuh atau seluruh peserta yang ada diberi kesempatan untuk memperkenalkan diri. (tergantung kecepatan bercerita dan waktu yang tersedia).

Ketujuh : Lakukan diskusi dengan peserta didik tentang apa makna permainan ini dan dapat digunakan untuk apa saja dalam kegiatan latihan, termasuk perasaan-perasaan peserta didik sendiri, setelah dilakukan diskusi lalu simpulkan dan perkenalan selesai.

Sesi perkenalan ini bisa juga dilakukan dengan permainan, seperti :

Pertama : Peserta didik diajak bernyanyi bersama sambil mengurutkan namanya sesuai dengan urutan abjad. Setelah semuanya urut sesuai dengan urutan abjad, nyanyi dihentikan sejenak dan peserta didik diminta untuk memperkenalkan teman disamping kanannya atau disamping kirinya atau didepannya.

Kedua : Setelah saling memperkenalkan namanya, nyanyian dilanjutkan kembali dan peserta didik diminta untuk mengurutkan bulan lahir

sesuai dengan urutan abjad. Setelah tersusun sesuai dengan urutan abjad, nyanyian dihentikan sejenak dan peserta didik diminta untuk mengungkapkan dan memperkenalkan bulan lahirnya didepan forum.

Ketiga : Setelah memperkenalkan bulan lahirnya, nyanyian dilanjutkan dan peserta didik diminta untuk mengurutkan tahun lahirnya sesuai dengan urutan angka. Setelah tersusun sesuai dengan urutan angka, nyanyian dihentikan sejenak dan peserta didik diminta untuk mengungkapkan dan memperkenalkan tahun lahirnya.

Sebuah Catatan : Permainan ini juga bisa dimodifikasi sesuai dengan keinginan peserta didik dan bisa dimulai dari mana saja (nama, tanggal, bulan atau tahun lahir).

Permainan ini dimaksudkan untuk bagaimana peserta didik saling mengenal antara satu dengan yang lainnya lebih mendalam tidak hanya sekedar namanya saja, tapi sampai kepada kelahirannya.

Ketiga, Citra Diri. Citra diri ini dimaksudkan untuk bagaimana peserta didik mengetahui dan menyadari citra diri mereka bahwa peserta didik bukan lagi sebagai obyek dan pengajar bukan lagi sebagai subyek, tetapi bagaimana menciptakan antara peserta didik dan pengajar adalah sama-sama subyek, dan obyeknya adalah realitas dalam kehidupan. Aktivitas citra diri ini bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut :

Pertama : Peserta didik diminta untuk merenungkan tentang dirinya, sebenarnya siapa sebenarnya dirinya tersebut.

Kedua : Setelah merenungkan tentang dirinya, peserta didik diminta untuk mengambil suatu benda yang ada disekitarnya yang bisa mencerminkan dirinya.

Ketiga : Peserta didik diminta untuk menjelaskan tentang benda tersebut yang mencerminkan dirinya dan mendiskusikannya bersama-sama peserta didik yang lain dan juga pengajar.

Keempat : Setelah peserta didik mendiskusikan dan menjelaskan makna dari benda tersebut, peserta didik diminta untuk menyimpulkan tentang citra diri mereka, sehingga peserta didik mempunyai asumsi baru tentang citra dirinya.

Seluruh aktivitas ini (Penataan lingkungan belajar, perkenalan dan citra sebaiknya dilakukan dalam satu kali pertemuan, dengan alasan bahwa aktivitas tersebut merupakan satu kesatuan dan akan menjadi lebih kondusif proses belajar mengajar selanjutnya.

2. Menciptakan Struktur Untuk Perencanaan Bersama

Salah satu perbedaan yang sangat krusial antara pengajaran andragogis dengan pengajaran pedagogis adalah keterlibatan peserta didik dalam perencanaan. Dalam pengajaran pedagogis seluruh hal-hal yang berhubungan dengan proses belajar mengajar merupakan tanggungjawab dan otoritas pengajar / perencana, imbas dari pengajaran seinacarn ini

peserta didik kurang begitu memiliki tanggungjawab yang sangat besar terhadap keberlangsungan proses belajar mengajar. Lain halnya dengan pengajaran andragogis, keterlibatan peserta didik dalam perencanaan untuk merencanakan dan mendesain suatu kegiatan proses belajar mengajar sangat besar, imbasnya adalah adanya rasa tanggungjawab yang sangat besar dari peserta didik mengenai keberlangsungan proses belajar mengajar.

Dalam pengajaran agama Islam andragogis mengenai pesencanaan yang melibatkan peserta didik sangat mudah dilakukan, dengan cara membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok yang akan membicarakan tentang keberlangsungan proses belajar mengajar, baik dari segi materi, isi, tujuan dan metode yang harus digunakan. Setelah peserta didik merumuskan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan proses belajar mengajar, pengajar dapat menyimpulkan dan menerangkan kepada peserta didik bahwa inilah yang akan kita pelajari bersama. Dalam perencanaan ini yang terpenting adalah bagaimana pengalaman-pengalaman yang telah didapatkan oleh peserta didik terakomodir yang akhirnya proses belajar mengajar sangat menyenangkan dan membahagiakan bagi peserta didik dan tercapai apa yang dicita-citakan bersama.

3. Mengidentifikasi Kebutuhan dan Minat Belajar

Ada tiga sumber yang bisa dijadikan pijakan dalam mengidentifikasi kebutuhan dan minat belajar, *Pertama*, orang yang akan melakukan proses pendidikan, *kedua*, lembaga yang menjadi penyelenggara pendidikan, *ketiga*, masyarakat secara keseluruhan.⁶

Selama ini untuk mengetahui dan mengidentifikasi kebutuhan serta minat belajar kurang begitu melibatkan orang yang akan belajar dan masyarakat secara keseluruhan, melainkan hanya menjadi otoritas dan tanggungjawab penguasa dan pengajar. Padahal, dengan melibatkan peserta didik untuk mengidentifikasi kebutuhan dan minat belajar sangat membantu akan lancarnya proses belajar mengajar yang direncanakan, karena kita sudah mengetahui sebenarnya apa yang dikehendaki dan dibutuhkan oleh peserta didik telah teridentifikasi sejak awal.

Proses mengidentifikasi kebutuhan dan minat belajar melalui tiga langkah, yaitu : *Pertama*, mengembangkan suatu proses model tingkah laku yang diinginkan atau kompetensi yang diperlukan. Untuk mengetahui hal tersebut dapat ditempuh dengan berbagai cara : penelitian, pertimbangan para ahli, analisis tugas dan partisipasi kelompok. *Kedua*, menilai tingkat penampilan sekarang. Selama ini, kita hanya mengenal adanya penilaian untuk mengetahui sejauh mana seseorang unggul dalam menguasai / mengetahui sesuatu—ketika ujian mayoritas orang ingin memperlihatkan hal tersebut walaupun dengan jalan yang kurang baik.

⁶ Zainudin Arif, *Andragogi*. Angkasa Bandung 1990. hlm. 63

Ketiga, menilai kesenjangan antara model dengan penampilan sekarang. Adanya kesenjangan antara perilaku yang diinginkan dengan penampilan perilaku sekarang merupakan cerminan kebutuhan belajar peserta didik sehingga memerlukan belajar lebih lanjut.⁷

Dalam pengajaran agama Islam andragogis aktivitas mengidentifikasi kebutuhan dan minat belajar bisa dilakukan melalui need assessment. Berikut contoh dari need assessment :

Pertama : Peserta diminta untuk mengungkapkan apa tujuan dan apa yang ingin didapat dari belajar agama Islam

Kedua : Setelah peserta didik mengungkapkan tujuan dan keinginannya dalam belajar agama Islam, pengajar mencoba untuk mengelompokkan dan mengidentifikasi data-data yang telah ada kedalam beberapa kelompok bersama-sama dengan peserta didik.

Untuk pengelompokan ini pengajar harus jeli mana yang termasuk kebutuhan, materi serta tujuan

Ketiga : setelah semuanya terkelompokkan dengan rapi, peserta didik diminta untuk menyepakati hal-hal yang telah mereka ungkapkan dan pengajar menjelaskan bahwa hal-hal inilah yang akan menjadi acuan kita bersama dalam proses kegiatan belajar mengajar.

⁷ *Op. Cit* him. 64-65

Catatan : Mengenai tujuan, materi serta kebutuhan peserta didik dalam pengajaran andragogis bisa berubah-rubah tergantung situasi dan kondisi yang ada, tanpa harus menunggu seluruh materi selesai.

4. Merumuskan Tujuan Belajar

Tujuan belajar erat kaitannya dengan materi, sarana, metode dan faktor-faktor penunjang keberhasilan belajar. Dalam kaitan itu, tujuan belajar harus dirumuskan bersama-sama antara pelajar dan pengajar.

Tujuan belajar yang selama ini dirumuskan sering kali dirumuskan menurut asumsi dari pengajar misalnya : “memberikan informasi tentang.....”Menumbuhkan kesadaran tentang.....” Hal semacam ini bukan tujuan dari belajar, melainkan “keinginan pengajar”. Dalam pengajaran andragogis bahwa merumuskan tujuan belajar dirumuskan bersama antara pengajar dan peserta didik yang bersumber dari pengalaman peserta didik.

Dalam pengajaran agama Islam andragogis untuk merumuskan tujuan belajar bisa dilakukan melalui need assessment atau kontrak belajar. Kontrak belajar ini bisa dilakukan untuk : *Pertama*, mendiagnosis kebutuhan belajar. yaitu menetapkan kompetensi materi agama yang hendak dikuasai dan sejauhmana kemampuan / kekurangan yang dimiliki pelajar terhadap kompetensi tersebut atau sejauh mana kompetensi itu dimiliki oleh pelajar. *Kedua*, merumuskan tujuan belajar agama, yaitu menterjemahkan kebutuhan belajar dalam rumusan tujuan belajar. Dalam hal ini yang harus dirumuskan adalah apa yang akan dipelajari bukan apa

yang akan dilakukan. *Ketiga*, Menetapkan sumber dan strategi belajar agama, dalam hal ini mengidentifikasi sumber belajar yang berhubungan dengan materi agama yang sedang dipelajari, seperti buku-buku, majalah serta sumber-sumber yang lain. Persoalan menetapkan strategi belajar meliputi teknik dan alat yang akan digunakan dalam belajar mengajar (seperti teknik diskusi, permainan peran, problem solving dan lain sebagainya). *Keempat*, menetapkan bukti prestasi, hal ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana kemampuan / keberhasilan dari peserta didik terhadap materi yang dipelajari. *Kelima*, Menetapkan indikator keberhasilan belajar, seperti sejauh mana peserta didik bisa memahami dan mengaplikasikan materi yang telah dipelajari.

Dalam pembahasan ini penulis akan mencoba menggunakan kontrak belajar untuk merumuskan tujuan belajar agama. Dibawah ini contoh kontrak belajar dalam merumuskan tujuan belajar agama :

Pertama : Peserta didik diminta untuk mengungkapkan apa tujuan belajar agama pada kesempatan kali ini

Kedua : Setelah peserta didik mengungkapkan tujuannya. dan muncul tujuan yang beragam dari masing-masing peserta didik. Kita ambil contoh salah satu tujuan mempelajari agama yang diungkapkan peserta didik yaitu tentang kebesaran Allah. Setelah itu peserta didik diminta untuk mengungkapkan sebenarnya materi apa yang cocok dan pas untuk mencapai tujuan yang dinginkan.

Ketiga : setelah muncul beberapa materi yang menunjang, misalnya materi yang berhubungan dengan kebesaran Allah yaitu mempelajari ayat-ayat qouliyah dan kauniyah tentang kebesaran Allah.

Keempat : Setelah mengetahui tujuan dan materi yang telah diungkapkan tadi, pengajar dan peserta didik mendiskusikan dan memasukan serta menghubungkan tujuan dengan materi yang ada.

Kelima : Setelah sesuai antara tujuan dan materi yang dikendaki cocok, pengajar menyalin hasil dari pembicaraan tentang tujuan belajar tersebut, dan menjelaskan kepada peserta didik bahwa materi dan tujuan inilah yang akan kita pelajari bersama.

Catatan : Apabila ada beberapa tujuan yang telah diungkapkan, tetapi materinya belum diungkapkan oleh peserta didik, maka tugas dari pengajar adalah bagaimana merangsang peserta didik untuk mengungkapkan materi yang berhubungan dengan tujuan tadi.

Apabila ada materi atau tujuan yang kurang begitu mengena, maka pengajar jangan menggunakan bahasa bahwa materi serta tujuan ini tidak berguna, tetapi bagaimana pengajar menghilangkan kesan bahwa materi dan tujuan tersebut akan dihilangkan.

5. Merancang Kegiatan Belajar

Merancang kegiatan belajar mengajar berarti bagaimana menyusun kemungkinan-kemungkinan *reinforcement* untuk menghasilkan tingkah laku yang ditentukan.

Dalam merancang kegiatan belajar disini bagaimana merancang seluruh yang telah diungkapkan oleh peserta didik mulai dari metode, tujuan, materi dan lain sebagainya tersistematik dengan baik dan tersusun dengan urut mulai dari awal sampai akhir.

Dalam mensistematisir hal-hal yang telah diungkapkan oleh peserta didik, untuk mudah diingat dan dilihat oleh peserta didik maka pengajar mencoba membuat kolom-kolom dan menyalinnya dalam lembaran tersendiri.⁸ Dengan cara ini pengajar diam-diam memproses lahirnya kurikulum yang dibuat bersama-sama peserta didik,⁹ misalnya :

Hari	Pokok Bahasan	Tujuan	Metode/Media	Waktu	Alat Bantu
1	Kebesaran Tuhan	Peserta memahami tentang kebesaran Tuhan	Studi kasus	60 menit	Lembar cerita / kasus tentang kebesaran Tuhan
2	Hormat kepada orang tua	Peserta pahami bagaimana hormat kepada orang tua	Role Playing	45 menit	Lembar cerita
3	Dst	dst	dst	dst	dst

⁸ Lihat Mansour Faqih dkk, **Pendidikan Papular : Membangun Kesadaran Kritis.** (*Insist Yogyakarta, 2001*). hlm. 152

⁹ Hal semacam ini sesuai dengan metode yang digunakan dalam teori andragogi yaitu daur belajar yang diringkas menjadi : Melakukan, mengungkapkan, menganalisis, menyimpulkan dan melakukan kembali.

6. Melaksanakan Kegiatan Belajar

Dalam melaksanakan kegiatan belajar harus difokuskan kepada bagaimana pengajar memfasilitasi peserta didik dalam kegiatan belajar, dan bagaimana peserta didik berperan aktif dalam kegiatan belajar.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar andragogis hendak mempertimbangkan “daur belajar” yang meliputi : mengalami *experiencing*, Mengungkapkan (*sharing*), mengolah (*interpreting*), generalisasi (*generalizing*), menerapkan (*applying*). Untuk lebih mendalam pembahasannya, penulis melakukan pembahasan sendiri mengenai metode daur belajar yang digunakan dalam teori andragogi.

7. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi belajar pada dasarnya adalah mengukur sejauhmana kemampuan dari peserta didik dalam memahami dan menangkap materi yang diajarkan. Evaluasi yang terjadi selama ini yaitu hanya untuk “menilai” yang berorientasi kepada hasil, bukan pada proses.

Dalam teori andragogi dikembangkan model evaluasi yang berorientasi pada proses, yang bertumpu kepada peserta didik, dengan alasan bahwa berhasil atau tidaknya proses belajar ini yang sangat berperan adalah peserta didik. Tugas dari pengajar hanya mengarahkan apa-apa yang dikendaki oleh peserta didik.

Proses evaluasi yang harus ditempuh dalam pengajaran andragogis dibagi kedalam tiga tahapan, tahap pertama sebelum latihan dilakukan, dan

tahap kedua setelah latihan, tahap terakhir yaitu merumuskan belajar yang akan datang.

Sebelum latihan dilakukan perlu dievaluasi atau diketahui hal-hal yang berhubungan dengan harapan-harapan peserta didik, pengalaman peserta didik tanggung jawab peserta didik dan hubungan peserta didik. Hal-hal harus dievaluasi demi terciptanya proses belajar yang sesuai dengan harapan bersama. Evaluasi yang harus dilakukan setelah latihan mencakup hal-hal yang berhubungan dengan reaksi emosi dari peserta didik mengenai belajar yang telah berjalan, reaksi ini bisa didapatkan melalui skala rating. Hal lain yang perlu diketahui dalam evaluasi pada akhir latihan yaitu informasi yang diterima, apakah materi yang telah dipelajari bisa dipahami atau tidak. Evaluasi yang harus dilakukan dalam hal ini bisa dilakukan melalui diskusi, wawancara dengan peserta didik. Selanjutnya yang perlu diketahui adalah perasaan kompetisi dalam keterampilan (tingkah laku), apakah setelah menjalani belajar tentang materi tersebut peserta didik merasa banyak memperoleh informasi baru atau tidak.

Setelah melakukan evaluasi diakhir kegiatan, yang harus dilakukan adalah bagaimana merancang kegiatan belajar yang akan datang yang mengacu kepada hasil evaluasi yang telah dilakukan.

Mengenai evaluasi pengajaran agama Islam andragogis dalam skripsi ini akan dibahas secara mendalam pada bahasan tersendiri.

D. Metode Pengajaran Agama Islam Andragogis

Dalam penggunaan metode dalam teori andragogis sangat banyak sekali metode-metode yang bisa digunakan, seperti : metode diskusi, studi kasus, problem solving dan lain-lain, dengan catatan metode yang digunakan tersebut mengandung unsur-unsur serta prinsip-prinsip andragogi.

Dalam teori andragogi, metode apapun yang akan digunakan hendaknya mempertimbangkan tujuan akhir pengajaran, yaitu agar pelajar memperoleh suatu pengalaman belajar yang paling bermanfaat bagi aktualisasi dirinya. Merupakan hal yang sangat fatal, apabila pengajar memaksakan suatu metode yang menurut anggagapan pengajar paling mudah bagi dirinya atau membuat kagum peserta didik.¹⁰

Dalam pemilihan suatu metode pengajaran, pengajar harus memperhatikan tujuan pendidikan yang pada garis besarnya dibagi dalam dua jenis :

1. Adanya proses belajar yang dirancang untuk membantu orang *menata pengalaman masa lampau* yang dimilikinya dengan *cara baru*, misalnya melalui konsultasi, latihan kepekaan dan beberapa jenis latihan manajemen yang membantu individu untuk dapat lebih memanfaatkan apa yang sudah diketahuinya, tapi kurang disadarinya.
2. Adanya proses belajar yang dirancang untuk memberikan *pengetahuan baru*, yakni mendorong individu meraih lebih jauh

¹⁰ A.G. Lunandi, **Pendidikan Orang Dewasa** (Jakarta : Gramedia, 1987) hlm. 25

dari pada apa yang diketahuinya, apa yang menjadi anggapannya, keterampilannya hingga kini, misalnya belajar menggunakan komputer.¹¹

Dalam skripsi ini penulis mencoba mengangkat metode yang selalu dipakai dalam teori andragogi dan menurut hemat penulis sangat tepat digunakan dalam pengajaran agama Islam, karena metode ini mencakup afektif, kognitif dan psikomotorik. Metode tersebut adalah metode daur belajar.¹² Dalam metode daur belajar memiliki tahapan-tahapan yaitu : mengalami atau melakukan, mengungkapkan, mengolah, menyimpulkan dan menerapkan.

Pada kesempatan kali ini penulis mencoba untuk menjelaskan dan mengaplikasikan metode daur belajar tersebut dalam pengajaran agama Islam.

a. Mengalami atau melakukan.

Proses ini selalu dimulai dengan adanya pengalaman dengan melakukan langsung suatu kegiatan. Dalam hal ini peserta didik dilibatkan dan

¹¹ *Loc. Cit.* hlm. 25

¹² Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dalam penggunaan daur belajar :

1. Apakah tujuan serta alasan kelompok peserta dibentuk ?
2. Pada tahap perkembangan apa kelompok itu berada pada saat ini atau tahap perkembangan yang bagaimana yang kira-kira akan dicapainya dalam waktu dekat ini ?
3. Bagaimanakah hubungan saya dengan kelompok yang bersangkutan ?
4. Mengapa “campur tangan” atau keterlibatan saya sangat penting ?
5. Mengapa keterlibatan seperti itu sangat menarik bagi saya ?
6. Sejauh manakah para peserta siap mengambil resiko untuk bereksperimen ?
7. Modifikasi apa saja yang dapat saya lakukan terhadap isi suatu pengalaman berstruktur agar lebih menarik ?
8. Persiapan-persiapan awal apa saja yang perlu dilakukan ?
9. Seteges apakah batas-batas waktu perlu ditaati ?
10. Bagaimanakah saya akan mengatur pengolahan data tersebut ?
11. bagaimanakah saya akan mengevaluasi daya hasil kegiatan tersebut ?

bertindak atau berprilaku mengikuti suatu pola tertentu. Apa yang dilakukan dan dialaminya adalah mengerjakan, mengamati, melihat atau mengerjakan sesuatu. Pengalaman inilah menjadi titik tolak proses selanjutnya. Dalam pengajaran agama Islam aktivitas mengalami ini dapat berupa :

- ❖ Peserta didik diikutsertakan dalam berbagai kegiatan proses belajar mengajar, seperti *Role Playing*, *Problem solving*, *diskusi* dan lain sebagainya. Keterlibatan peserta didik juga dalam permainan-permainan yang mengandung materi yang sedang berlangsung. Aktivitas ini sangat cocok digunakan bagi pelajar agama pemula, menengah dan lanjut.
- ❖ Adanya dialog yang dialogis antara peserta didik dan pengajar dalam berbagai kegiatan terutama dalam persoalan materi yang akan dipelajari. Dalam pengajaran andragogis pembicaraan materi antara peserta didik dengan pengajar sangat penting sekali, karena apabila materi tersebut dibicarakan antara peserta didik dengan pengajar nantinya akan adanya rasa tanggungjawab antara kedua belah pihak.

Di bawah ini salah satu contoh mengalami atau mengungkapkan :

Pertama : Peserta disuruh untuk menuliskan dalam secarik kertas tentang materi apa yang pas dan cocok untuk dipelajari pada kesempatan ini.

Kedua : Setelah peserta didik menuliskan materi yang diinginkannya, peserta didik disuruh untuk menempelkan kertas tersebut pada lembaran kertas piano yang telah disediakan.

Ketiga : Setelah kertas-kertas yang berisikan materi tersebut ditempelkan, pengajar mendiskusikan bersama peserta didik tentang materi yang diinginkan peserta, dan mengelompokkan materi-materi yang sama persis dan menumpuk menjadi satu serta dikelompokkan pada kelompok yang disepakati bersama. Ini dimaksudkan untuk mengetahui kebutuhan mana yang diminta dan diminati peserta didik.

Keempat : Setelah mendiskusikan amteri-materi tersebut, pangajar menjelaskan kepada peserta didik bahwa inilah materi yang akan kita pelajari dan diskusikan.

b. Mengungkapkan

Setelah pengalaman itu sendiri maka yang penting bagi peserta didik adalah mengungkapkan dengan menyatakan kembali apa yang sudah dialaminya dan tanggapan atau kesan mereka atas pengalaman yang dialaminya, termasuk rekan-rekannya sesama peserta didik. Dalam pengajaran agama Islam andragogis aktivitas tersebut dapat direalisasikan dalam :

- ❖ Peserta didik mengungkapkan tentang apa yang diketahui dari materi yang sedang dipelajari. Misalnya berbakti kepada kedua orang tua.
- ❖ Peserta didik mengungkapkan contoh kongkrit yang berhubungan dengan berbakti kepada kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

c. Mengolah / Menganalisis

Setelah mengalami dan mengungkapkan, peserta kemudian mengkaji semua ungkapan-ungkapan yang bersumber dari pengalaman tersebut, kemudian mengaitkannya dengan pengalaman lain yang mungkin mengandung ajaran atau makna serupa. Aktivitas ini dalam pengajaran agama Islam andragogis dapat berupa :

- ❖ Peserta didik terlibat aktif dalam mendiskusikan materi yang sedang berlangsung baik dengan peserta didik yang lain maupun dengan pengajar.
- ❖ Peserta didik berperan aktif dan kreatif dalam mendiskusikan materi yang sedang didiskusikan tanpa harus menunggu perintah dari pengajar.

d. Menyimpulkan

Kelanjutan logis dari pengkajian pengalaman tersebut adalah keharusan untuk mengembangkan atau merumuskan prinsip-prinsip berupa kesimpulan umum (generalisasi) dari pengalaman yang telah diungkapkan dan didiskusikan. Menyatakan apa yang telah dialami dan dipelajari

dengan cara seperti ini akan membantu para peserta didik untuk merumuskan, memerinci dan memperjelas hal-hal yang telah dipelajari.

Dalam pengajaran agama Islam andragogis, aktivitas ini dapat berupa :

- ❖ Peserta didik menarik kesimpulan dari apa yang telah mereka diskusikan bersama tentang materi yang dipelajarinya.
- ❖ Bagi pelajar pemula dapat mendengarkan kesimpulan yang diutarakan oleh peserta didik maupun oleh pengajar.

e. Menerapkan

Langkah terakhir dalam daur belajar ini adalah perencanaan untuk menrapkan prinsip-prinsip yang telah disimpulkan dari pengalaman sebelumnya. Langkah terakhir ini dalam pengajaran agama Islam andragogis dapat berupa :

- ❖ Pengajar meminta kepada peserta didik untuk mencari contoh-contoh baru dari kesimpulan yang telah disimpulkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa dibuat pekerjaan rumah bagi peserta didik.

Untuk selanjutnya penulis akan mencoba mengaplikasikan daur belajar tersebut dalam pengajaran agama Islam. Kita ambil contoh materi akhlaq dengan pembahasan berbakti kepada kedua orang tua.

Pertama : Peserta didik mengungkapkan apa sebenarnya berbakti kepada kedua orang tua.

Kedua : Setelah muncul data yang diungkapkan oleh peserta didik, pengajar mengajak diskusi peserta didik tentang berbakti kepada kedua orang tua, dengan data-data yang telah diungkapkan oleh peserta didik. Dalam hal ini pengajar harus jeli dalam menentukan topik diskusi dengan mengambil satu data dari data-data yang ada. Dalam tahap ini untuk membantu dalam diskusi bisa menggunakan permainan, role playing atau studi kasus.

Ketiga : Setelah peserta didik dan pengajar berdiskusi tentang berbakti kepada kedua orang tua, pelajar disuruh menyimpulkan materi yang telah didiskusikan.

Keempat : Setelah diambil kesimpulan dari hasil diskusi tentang berbakti kepada kedua orang tua, misalnya dihasilkan sebuah kesimpulan bahwa berbakti kepada kedua orang tua itu mentaati segala yang diperintahkan oleh kedua orang tua. Pada pengambilan kesimpulan ini pengajar boleh mengulas sedikit tentang materi yang didiskusikan dan menambah data-data demi validitas sebuah kesimpulan tersebut.

Kelima : Setelah langkah keempat tersebut, pengajar mencoba memberikan sebuah pekerjaan-pekerjaan rumah yang ada hubungannya dengan materi berbakti kepada kedua orang tua.

E. Evaluasi Pengajaran Agama Islam Andragogis

Belajar dipandang sebagai daur yang bisa diulang dengan kecepatan yang lebih meningkat lagi. Setiap suatu proses selesai, yang kita harapkan adalah makin bertambah luas dan mendalamnya pengalaman para peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, evaluasi bukanlah tahap akhir dalam suatu proses belajar, tetapi merupakan tahap untuk **memperlebar** proses itu sendiri

Ada dua sudut pandang tentang makna dan tujuan evaluasi dalam suatu pembelajaran :

- ❖ Evaluasi terhadap efektivitas ekonomis yang diperoleh dari suatu proses kegiatan belajar mengajar.
- ❖ Evaluasi terhadap perubahan perilaku peserta didik.¹³

Dalam evaluasi pengajaran agama Islam andragogis, penulis mencoba untuk mengaplikasikan teori yang selama dikembangkan oleh teori andragogi.

Dalam pembahasan evaluasi ini penulis mencoba membagi evaluasi tersebut kepada tiga tahapan :

1. Evaluasi sebelum belajar

Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui harapan-harapan, pengalaman, tanggung jawab dan hubungan pelajar dengan pelajar lain dan pelajar dengan pengajar. Proses evaluasi ini bisa dilakukan dengan tanya jawab, diskusi, wawancara, atau juga dengan kontrak belajar dan need assessment.

¹³ Zainudin Arif, *Op. Cit.*, hlm. 81

Menurut hemat penulis, bahwa kontrak belajar dan need assecement merupakan kegiatan evaluasi yang mana dalam kontrak belajar dan need assecement selalu berpegangan kepada apa yang telah diperbuat dan yang akan diperbuat pada waktu kegiatan belajar yang akan dijalannya. Dengan kontrak belajar dan need assecement bisa diketahui harapan yang diinginkan serta pengalaman apa saja yang telah dialami oleh peserta didik dimasa yang lalu, pengalaman tersebut bisa dijadikan pijakan dalam menentukan materi, metode serta proses dalam belajar mengajar.

2. Evaluasi setelah belajar

Evaluasi ini dilaksanakan untuk mengetahui reaksi, informasi yang diterima (pengertian), perasaan kompetensi dalam keterampilan (tingkah laku) dan proses berkelompok.

Untuk lebih jelasnya penulis mencoba untuk membahas satu-persatu dari evaluasi setelah belajar.

a. Reaksi

Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang bagaimana reaksi peserta didik ketika program dilaksanakan, apa yang paling mereka suka dan benci, perasaan negatif dan positif dan sejenisnya. Data-data ini bisa diperoleh dengan cara wawancara, diskusi kelompok, dan digunakan sebagai umpan balik untuk pertemuan selanjutnya. Dibawah ini contoh diskusi kelompok untuk mengetahui reaksi dari peserta didik :

Pertama : Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok kecil.

Kedua : Setelah dibagi dalam beberapa kelompok kecil peserta didik diminta untuk mendiskusikan tentang apa yang telah diperoleh dari belajar kali ini, apa yang menarik dari belajar kali ini, faktor-faktor apa yang menghambat serta mendukung belajar kali ini.

Ketiga : Setelah peserta didik mendiskusikannya, pengajar meminta kepada masing kelompok untuk memaparkan hasil diskusinya. Hasil-hasil diskusi tersebut dituliskan dengan jelas.

Keempat : Dari data-data hasil diskusi tadi pengajar dan peserta didik bisa melihat dan merasakan sebenarnya sejauhmana reaksi peserta didik terhadap proses belajar yang telah dilaksanakan serta perasaannya. Data tersebut bisa dijadikan pijakan untuk proses selanjutnya.

b. Informasi yang diterima (pengertian)

Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan penerimaan peserta didik terhadap proses belajar mengajar yang telah berlangsung, baik dari materi, isi, tujuan, metode dan lain sebagainya. Evaluasi ini dapat dilaksanakan dengan cara evaluasi secara tertulis maupun lisan atau untuk lebih memperdalam lagi bisa menggunakan evaluasi dengan metode studi kasus yang ada hubungannya dengan materi. Evaluasi ini

bisa menggunakan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut : apakah anda merasa tujuan belajar hari ini tercapai ? mengapa ?, apa manfaat belajar hari ini bagi anda ?, bagaimana proses latihan hari ini menurut anda ?, faktor apa yang menghambat dan mendukung belajar hari ini ? dan apa saran anda ?¹⁴

c. Perasaan kompetisi dalam keterampilan (tingkah laku)

Yang harus diketahui dalam evaluasi ini adalah sejauhmana peserta didik mengetahui dan memperoleh informasi atau wacana baru dari hasil belajar. Evaluasi ini bisa dilakukan dengan cara melakukan observasi, quisioner, self rating, time and motion scale dan sejenisnya. Dalam memperoleh data guna mengevaluasi sejauhmana belajar yang telah dilaksanakan bermanfaat bagi peserta didik dan diaplikasikan oleh peserta didik bisa ditempuh dengan cara, misalnya dengan membuat pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh peserta didik setelah beberapa waktu belajar selesai dilaksanakan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah :

1. Apakah anda pernah menceritakan / melaporkan tentang hal-hal yang berhubungan dengan materi yang telah anda dapatkan ? kepada siapa anda menceritakannya ? apa saja yang anda ceritakan dan apa reaksi mereka ?
2. Khusus mengenai reaksi-reaksi mereka setelah mendengarkan cerita anda, dapatkah anda menjelaskan

¹⁴ Mansour Faqih dkk, *Op. Cit* hlm. 265

lebih terperinci tentang hal tersebut ? (misalnya : komentar atas pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan, atau sikap mereka terhadap anda). Dan bagaimana sikap anda terhadap reaksi mereka.

3. Setelah anda mendapatkan materi tersebut, dalam hal apa saja materi tersebut membantu anda dalam kehidupan sehari-hari dan dalam segi apa materi tersebut tidak menambah “bekal” bagi kehidupan anda ?.
4. Menurut anda dalam apa saja yang perlu ditingkatkan setelah mendapatkan materi tersebut ?

3. Kebutuhan latihan berikutnya

Setelah melakukan evaluasi terhadap jalannya proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, yang harus dievaluasi selanjutnya adalah kebutuhan apasaja yang harus dipersiapkan dalam latihan selanjutnya. Yang perlu dirumuskan dalam kebutuhan latihan ini yaitu apa yang menjadi kebutuhan peserta didik dalam belajar yang akan datang serta keterampilan apa saja yang ingin lebih ditingkatkan.

Untuk mengetahui apa saja yang dibutuhkan peserta didik dalam belajar selanjutnya bisa diperoleh dari evaluasi yang telah dilakukan tadi, atau dengan menyelipkan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan kebutuhan belajar selanjutnya dalam evaluasi setelah belajar. Seperti : Apa yang harus ditingkatkan dalam belajar

selanjutnya, apa yang harus dipersiapkan dalam belajar yang akan datang, materi apa yang cocok untuk belajar selanjutnya dan pertanyaan-pertanyaan lain yang menyangkut kebutuhan-kebutuhan belajar selanjutnya.

Sebenarnya, kebutuhan belajar untuk selanjutnya kita sudah bisa melihat dan mengetahui setelah peserta didik melakukan evaluasi belajar, dari situ peserta didik mengungkapkan uneg-uneg serta hal-hal yang mereka harapkan pada belajar selanjutnya.

Dalam teori andragogi dikembangkan evaluasi terhadap pengajar, yang mana evaluasi ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas dan kredibilitas dari pengajar serta pelayanan pengajar terhadap peserta didik. Dengan evaluasi ini bisa terlihat pengajar yang siap dan tidak siap. Dengan evaluasi ini pengajar bisa mengevaluasi dirinya agar supaya dalam memfasilitasi peserta didik tidak kehilangan orientasi dan tidak dianggap “bodoh” oleh peserta didik. Evaluasi ini bisa dilakukan mengisi kolom-kolom pertanyaan seperti dibawah ini :

NO	Aspek Yang Dinilai	BS	B	C	S	K	KS	BK
1	Penampilan : <ul style="list-style-type: none"> a. Suara b. Cara Berpakaian c. Gaya dan Sikap d. Penegasan situasi 							
2	Materi : <ul style="list-style-type: none"> a. Sistematika b. Penguasaan Materi c. Persiapan 							

	d. Relevansi							
3	Metoda :							
	a. Ketepatan penggunaan							
	b. Variasi metoda							
4	Bahasa :							
	a. Tata bahasa							
	b. Kemudahan difahami							
	c. Perbendaharaan							
5.	Media :							
	a. Ketepatan penggunaan							
	b. Kemampuan penggunaan							
	c. Kekayaan variasi							

Keterangan :

BS : Baik Sekali

B : Baik

C : Cukup

S : Sedang

K : Kurang

KS : Kurang Sekali

BK : Buruk

Saran-saran khusus :

Yang terpenting dalam evaluasi pengajaran agama Islam andragogis adalah bagaimana evaluasi itu menyangkut ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Evaluasi dengan mengembangkan tiga ranah tersebut akan menghasilkan sebuah evaluasi yang komprehensif dan menyeluruh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menganalisa dan melakukan pembahasan tentang teori andragogi dalam pengajaran agama Islam, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Teori andragogi sebagai sebuah teori, dapat diterapkan didalam berbagai situasi dan proses belajar mengajar termasuk dalam pengajaran agama Islam. Dalam penerapannya, pengajaran agama Islam andragogis harus menitik beratkan kepada pengalaman-pengalaman pelajar dan situasi serta kondisi pelajar dimana dia berinteraksi.
2. Implementasi teori andragogi dalam pengajaran agama Islam menjadi sebuah keluarusan, karena teori andragogi menganut prinsip-prinsip serta proses yang menitik beratkan pada nilai-nilai keimanusiaan yang dialogis humanis—demokratis yang selama ini nilai-nilai tersebut selalu menjadi pijakan Islam.
3. Dalam praktek pengajaran agama Islam andragogis baik dari segi materi, metode, tujuan dan lain sebagainya harus bersumber dari pengalaman-pengalaman pelajar, dan yang menentukan adalah pelajar. Pengajar hanya sebatas fasilitator agar supaya apa yang dikehendaki oleh pelajar tercapai dengan baik dan maksimal.

B. Saran-Saran

1. Pengajaran agama Islam yang selama ini berlangsung kurang mampu mengontekstualisasikan perannya untuk memecahkan problem riil yang terjadi dimasyarakat. Dalam hal ini dikarenakan pengajaran agama Islam baik isi, materi maupun proses pembelajarannya kurang menyentuh persoalan-persoalan yang dihadapi oleh pelajar, lebih menitik beratkan pada pencapaian tujuan yang melangit. Hal-hal tersebut diatas bisa diminimalisir dengan adanya keterlibatan pelajar dalam berbagai hal menyangkut proses belajar mengajar. Hal inilah yang dianut oleh teori andragogi yang selalu melibatkan pelajar dalam berbagai hal, yang akhirnya akan menghasilkan sebuah proses belajar yang dialogi humanis—demokratis. Implementasi teori andragogi dalam pengajaran agama Islam menjadi sebuah keharusan untuk meminimalisir hal-hal tersebut diatas.
2. Pengajaran agama Islam andragogis merupakan wacana baru dalam khasanah keilmuan, sehingga diperlukan kajian-kajian tentang persoalan ini lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmaidi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Aditya Media Yogyakarta dan IAIN Wali Songo Press, 1992
- Al-abrasyi, Muhamad Athiyah, *Ruh al-islam*, Mathba'ah Lajnah al-bayan al-araby Mesir, 1964
- , *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuhu*, Isa al-hab al-Halabi Mesir, 1975
- al-Syaibani, Omar Muhammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bulan Bintang Jakarta, 1979
- Arief, Zainudin, *Andragogi*, Angkasa Bandung 1987.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993
- Azra, Azyumardi, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Logos Jakarta, 1999
- Dagun, M. Save, *Filsafat eksistensialisme*, Rineka Cipta Jakarta, 1990
- Darajat, Zakiyah dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Depag RI & Bumi Aksara Jakarta, 1992
- DEPAG RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, 1990
- DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1990
- Dhakiri, Muham. Hanief, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, Djambatan & Penerbit Pena Jakarta, 2000.
- Dimjati, M. Muchiddin & Roqib, Moh, *Pendidikan Pembebasan*, Aksara Persada Yogyakarta, 2000
- Drost J.I.G.M, *Sekolah : Mengajar atau Mendidik ?*, Kanisius Yogyakarta, 1998
- Faqiil, Mansour dkk, *Belajar Dari Pengalaman*, P3M Jakarta Cetakan II, 1990
- , *Pendidikan Popular : Membangun Kesadaran Kritis*, Insist Yogyakarta, 2001
- Freire. Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, LP3ES Jakarta Cet. II, 1995
- , *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, Gramedia Jakarta, 1984

- , *Politik Pendidikan (Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan)*,
Pustaka Pelajar & Read Yogyakarta, 1999
- , *Menggugat Pendidikan (Fundamentalisme, Konservatif, Liberal, Anarkis)*, *Pustaka Pelajar Yogyakarta*, 1999
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Penelitian*, *Andi Offset Yogyakarta*, 1994
- Haldane, J.B.S., *What Is Life*, *Lindsay Drummond London*, 1949
- Hamersma, Harry, *Tokoh-Tokoh Filsafat Modern*, *Gramedia Jakarta*, 1990
- Knowleds, S. Malcom, *The Modern Practice Of Adult Education : From Paedagogi To Andragogy*, *The Adult Education Company Cambridge New York*, 1980
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, *Mizan Bandung*, 1991
- Lengrand, Paul, *Pengantar Pendidikan Sepanjang Hayat*, *Gunung Agung Jakarta*, 1981
- Lunandi, A.G., *Pendidikan Orang Dewasa*, *Gramedia Jakarta*, 1987
- Mappaire, Andi, *Psikologi Orang Dewasa*, *Usaha Nasional Surabaya*, 1983
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, *INIS Jakarta*, 1994
- MS, Johar, *Reformasi dan Masa Depan Pendidikan di Indonesia*, *IKIP Yogyakarta*, 1999
- Munawwir, A. Warson, *Kamus Al-Munawwir*, *Pustaka Progresif Ponpes Al-Munawwir Yogyakarta*, 1994
- Nakosten, Mehdi, *Dunia Intelektual Barat Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam (terj)*, *Risalah Gusti Jakarta*, 1996
- Nasr, Seyyed Hossen, *Sains Dan Peradaban di Dalam Islam (terj)*, *Pustaka Jakarta*, 1986
- Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, *Bumi Aksara Jakarta*, 1995
- Ngatawi, Al-Zastrow, *Dialektika Politik dan Pendidikan*, 1997 t.t.
- Porter, De Bobbi & Hernaki, Mike, *Quantum Learning*, *Kaifa Bandung*, 1999
- Postlethwaite, T. Nevile & Husen, Torsten, *The International Encyclopedia Of Education*, *Second Edition Volume I, Pergamon Oxford*, 1995
- Rahman, Fazrul, *Islam (terj)*, *Pustaka Jakarta*, 1984

- , *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual (terj)*,
Pustaka Jakarta, 1985
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, *Kalam Mulia Jakarta*, 1990
- Stenbrink, A. Karel, *Pesantren Madrasah Sekolah*, *LP3ES Jakarta Cet. II*, 1996
- Sudijono, Anas, *Pengantar evaluasi Pendidikan*, *Raja Grafindo Persada Jakarta*,
1996
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali (terj)*, *P3M Jakarta*,
1990
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan (Suatu Pendekatan Baru)*, *Remaja Rosda
Karya Bandung*, 1995
- Thoha, Habib dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, *Fak. Tarbiyah IAIN Wali
Songo Semarang Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar Yogyakarta*, 1999
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (UU KI No. 2 Th. 1989)*, *Sinar
Grafika Jakarta*, 1995
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, *Hidakarya Jakarta*,
1979
- Zuhairini dkk, *Falsafah Pendidikan Islam*, *Bumi Aksara Jakarta*, 1991

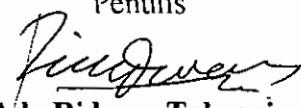
CURRICULUM VITAE

Nama	: Ade Ridwan Tabroni
Tempat Tanggal Lahir	: Sukabumi, 02 Februari 1979
Alamat di Yogyakarta	: Komp. IAIN Sunan Kalijaga Blok E-7 Yogyakarta
Pendidikan	: 1. MI. MWB Jalan Cagak Cisaat Lulus 1991 2. MTs. Yasti 1 Cisaat Sukabumi Lulus 1994 3. M A. Ali Maksum Krupyak YK Lulus 1997 4. Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga angkatan 1997
Pengalaman Organisasi	: 1. Kordinator Devisi Humas OSIS Putra MA Ali Maksum Periode 1995-1996 2. Sekretaris PMII Rayon Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Periode 1998-1999 3. Ketua BEMJ PAI Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Periode 1999-2001 4. Pengurus Asrama Putra IAIN Sunan Kalijaga Periode 2000-2001 5. Menteri Luar Negeri Kabinet DEMA IAIN Sunan Kalijaga Periode 2001-2002 6. Koordinator Devisi Pengkaderan PMII Cabang Yogyakarta Periode 2001-2002

Demikian Daftar riwayat hidup penulis dibuat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 07 Desember 2001

Penulis


Ade Ridwan Tabroni

NIM : 9741 3635